

BAB V

HASIL DAN ANALISIS

1.1 Representasi Tindakan Ketidakadilan Hukum Terhadap Kelompok Punk di Film Bomb City Menggunakan Analisis Semiotika John Fisk

Dalam bab ini penulis menganalisis film Bomb City berdasarkan adegan yang diduga mengandung aspek-aspek ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap kelompok punk. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dengan menjabarkan dan menjelaskan bagaimana representasi ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap kelompok punk yang terdapat dalam film Bomb City, mempergunakan analisis semiotika John Fiske.

Terdapat tiga dimensi yang diamati dari analisis semiotika John Fiske yaitu realitas, representasi, serta ideologi. Sejumlah adegan yang menggambarkan ketidakadilan penegakan hukum terhadap anak punk dipilih dan kemudian di analisis dengan tiga dimensi dalam semiotika John Fiske untuk melihat penggambaran ketidakadilan dalam penegakan hukum tersebut.

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan serangkaian data yang akan menjadi dasar analisis serta temuan dari penelitian ini. Beberapa adegan akan ditelaah melalui lensa teori semiotika John Fiske untuk mendeskripsikan tema ketidakadilan dalam penegakan hukum yang ditujukan kepada anak punk dalam film Bomb City.

Melalui pendekatan semiotika John Fiske, peneliti berusaha menggali secara mendalam bagaimana elemen-elemen seperti alur cerita, aspek sinematografi, dialog, dan simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam film Bomb City menciptakan makna-makna yang merepresentasikan ketidakadilan dalam sistem

hukum. Dimensi realitas dalam teori Fiske merujuk pada bagaimana gambaran sosial yang dibentuk di dalam film melalui penggunaan kode-kode sosial seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, busana, dan latar tempat. Dalam konteks penelitian ini, identitas visual dan gaya hidup kelompok punk sering kali ditampilkan sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma-norma masyarakat yang kemudian membentuk stereotip negatif dan mendorong terjadinya diskriminasi hukum terhadap mereka.

Penulis akan membahas beberapa adegan penting dalam film *Bomb City* yang di anggap menampilkan unsur ketidakadilan hukum terhadap anak punk. Setiap adegan akan dianalisis melalui tiga dimensi semiotik Fiske guna memberikan pemahaman yang mendalam terkait wujud dari ketidakadilan tersebut,. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagaimana film sebagai medium budaya dapat mereproduksi dan mengkritik praktik ketimpangan dalam masyarakat. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini tidak hanya berfungsi untuk menginterpretasi film *bomb city* sebagai karya sinematik saja, tetapi juga sebagai teks budaya yang mencerminkan realitas sosial.

1.1.1 Analisis Scene 1

Tabel 5.1 Analisis Scene 1

 <p>Gambar 5.1 [03:00]</p>	 <p>Gambar 5.2 [03:04]</p>
--	---



Gambar 5.3 [03:14]



Gambar 5.4 [03:20]

Dimensi	Hasil Analisis	
Level Realitas	Pada adegan ini berlatar belakang di dalam ruang persidangan dengan pengacara dari Cody Cates sedang mengidentifikasi atribut dari anak punk sebagai senjata perang kepada audiense persidangan.	
Kode Realitas	Kode lingkungan	Memperlihatkan Cameron Wilson sedang memegang atribut dari komunitas punk di ruang persidangan
	Kode penampilan	Memperlihatkan Cameron Wilson menunjukkan jaket kulit dari Brian Deneke yang bertuliskan " <i>Filth</i> ". " <i>Deestroy Everything</i> " serta terdapat gambar kepala manusia dengan ekspresi keras menunjukkan sikap anti establishment, kebebasan berekspresi, dan perlawanan terhadap norma sosial.
	Kode gestur	Cameron Wilson memegang jaket Brian Deneke menggunakan gantungan, dan mengangkatnya ke depan audiens pengadilan. Ini adalah gestur formal dan objektif. Ia tidak menyentuh jaket secara langsung, melainkan menggunakan gantungan baju. Ini memberikan kesan bahwa jaket tersebut adalah bukti kejahatan, bukan bagian dari dirinya.

<p>Level Representasi</p>	<p>Jaket kulit dipresentasikan oleh Cameron Wilson menggunakan setelan rapi, ini menggambarkan kontras visual yang menyiratkan perbedaan antara dunia sistem hukum dengan dunia subkultur pemberontak.</p>	
<p>Kode Representasi</p>	<p>Kode Pencahayaan</p>	<p>Memperlihatkan bagaimana ruang persidangan dengan cahaya yang redup dan natural. Ini menciptakan kesan yang suram dan serius. Menunjukkan sebuah suasana persidangan yang kaku dan berat.</p>
	<p>Kode Musik</p>	<p>Dalam adegan ini, musik yang digunakan terdengar suram, ini agar menunjukkan atribut punk sebagai bukti kejahatan di persidangan. Musik yang lambat dan suram menegaskan dominasi dari ruang persidangan.</p>
	<p>Kode Teknik Kamera</p>	<p>Menggunakan teknik kamera medium shot untuk menunjukkan Cameron Wilson yang sedang mempresentasikan atribut punk di dalam ruang persidangan, dan teknik kamera close up pada jaket kulit Brian Deneke untuk menunjukkan bahwa jaket tersebut adalah pusat makna, bukan siapa yang memegangnya. Kamera cenderung statis, sejalan dengan suasana formal persidangan, memperkuat rasa kaku dan serius.</p>
<p>Level Ideologi</p>	<p>Jaket Brian Deneke yang di tunjukan di persidangan menggambarkan bagaimana sistem hukum memandang subkultur sebagai sesuatu yang menyimpang atau</p>	

	berbahaya.
--	------------

1.1.2 Analisis Scene 2

Tabel 5.2 Analisis Scene 2

 <p>Gambar 5.5 [18:25]</p>		 <p>Gambar 5.6 [18:27]</p>	
 <p>Gambar 5.7 [18:45]</p>			
Dimensi		Hasil Analisis	
Level Realitas		Pada adegan tersebut, Cameron Wilson sedang membacakan definisi Punk yang ia kutip dari kamus dengan intonasi yang serius di ruang persidangan menggunakan bahasa formal dan gestur yang percaya diri, memperlihatkan kesan yang mendominasi..	
Kode Realitas		Kode lingkungan	Memperlihatkan Cameron Wilson sedang membacakan definisi dari punk yang ia kutip dari kamus di ruang persidangan yang formal, dengan suasana yang tertib. Cameron Wilson membacakan

		definisi punk tersebut dengan pengucapan yang jelas dan menggunakan intonasi yang tegas.
	Kode penampilan	Memperlihatkan Cameron Wilson menggunakan pakaian yang formal, menggunakan jas hitam dan dasi berwarna merah. Menegaskan posisinya sebagai representasi sistem hukum dan otoritas sosial, sangat kontras dengan citra punk yang dikaitkan dengan kebebasan dan pemberontakan
	Kode gestur	Cameron Wilson memegang jaket Brian Deneke menggunakan gantungan, dan mengangkatnya ke depan audiens pengadilan. Ini adalah gestur formal dan objektif. Ia tidak menyentuh jaket secara langsung, melainkan menggunakan gantungan baju. Ini memberikan kesan bahwa jaket tersebut adalah bukti kejahatan, bukan bagian dari dirinya.
Level Representasi		Jaket kulit dipresentasikan oleh Cameron Wilson menggunakan setelan rapi, ini menggambarkan kontras visual yang menyiratkan perbedaan antara dunia sistem hukum dengan dunia subkultur pemberontak.
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan bagaimana ruang persidangan dengan cahaya yang redup dan natural. Ini menciptakan kesan yang suram dan serius. Menunjukkan sebuah suasana

		persidangan yang kaku dan berat.
	Kode Musik	Dalam adegan ini, musik yang digunakan terdengar suram, ini agar menunjukkan atribut punk sebagai bukti kejahatan di persidangan. Musik yang lambat dan suram menegaskan dominasi dari ruang persidangan.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera medium shot untuk menunjukkan Cameron Wilson yang sedang mempresentasikan atribut punk di dalam ruang persidangan, dan teknik kamera close up pada jaket kulit Brian Deneke untuk menunjukkan bahwa jaket tersebut adalah pusat makna, bukan siapa yang memegangnya. Kamera cenderung statis, sejalan dengan suasana formal persidangan, memperkuat rasa kaku dan serius.
Level Ideologi		Jaket Brian Deneke yang di tunjukan di persidangan menggambarkan bagaimana sistem hukum memandang subkultur sebagai sesuatu yang menyimpang atau berbahaya.

1.1.3 Analisis Scene 3

Tabel 5.3 Analisis Scene 3

 <p>Gambar 5.8 [42:00]</p>		 <p>Gambar 5.9 [43.:20]</p>	
 <p>Gambar 5.10 [43:44]</p>		 <p>Gambar 5.11 [43:55]</p>	
Dimensi		Hasil Analisis	
Level Realitas		<p>Pada level realitas, diperlihatkan anak punk sedang berkumpul dan menikmati malam Namun tiba-tiba polisi masuk dan membubarkan mereka secara paksa, dengan teriakan perintah dan sikap agresif. Padahal tidak ada indikasi kekacauan atau tindakan kriminal yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya yang berbeda dapat dianggap sebagai ancaman oleh aparat.</p>	
Kode Realitas		Kode lingkungan	<p>Memperlihatkan tempat yang menjadi markas kelompok punk tersebut dipenuhi dengan grafiti dan dinding yang kotor. Menggambarkan ruang alternatif yang tidak diakui secara formal, dan merupakan simbol dari eksistensi pinggiran (subaltern) kelompok punk.</p>
		Kode penampilan	<p>Memperlihatkan Cameron Wilson menunjukkan jaket kulit dari Brian</p>

		Deneke yang bertuliskan “Filth”. “Deestroy Everything” serta terdapat gambar kepala manusia dengan ekspresi keras menunjukkan sikap anti establishment, kebebasan berekspresi, dan perlawanan terhadap norma sosial.
	Kode gestur	Cameron Wilson memegang jaket Brian Deneke menggunakan gantungan, dan mengangkatnya ke depan audiens pengadilan. Ini adalah gestur formal dan objektif. Ia tidak menyentuh jaket secara langsung, melainkan menggunakan gantungan baju. Ini memberikan kesan bahwa jaket tersebut adalah bukti kejahatan, bukan bagian dari dirinya.
Level Representasi	Jaket kulit dipresentasikan oleh Cameron Wilson menggunakan setelan rapi, ini menggambarkan kontras visual yang menyiratkan perbedaan antara dunia sistem hukum dengan dunia subkultur pemberontak.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan bagaimana ruang persidangan dengan cahaya yang redup dan natural. Ini menciptakan kesan yang suram dan serius. Menunjukkan sebuah suasana persidangan yang kaku dan berat.
	Kode Musik	Dalam adegan ini, musik yang digunakan terdengar suram, ini agar menunjukkan atribut punk sebagai bukti kejahatan di persidangan. Musik yang lambat dan suram menegaskan dominasi dari ruang persidangan.

	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera medium shot untuk menunjukkan Cameron Wilson yang sedang mempresentasikan atribut punk di dalam ruang persidangan, dan teknik kamera close up pada jaket kulit Brian Deneke untuk menunjukkan bahwa jaket tersebut adalah pusat makna, bukan siapa yang memegangnya. Kamera cenderung statis, sejalan dengan suasana formal persidangan, memperkuat rasa kaku dan serius.
Level Ideologi	Jaket Brian Deneke yang di tunjukan di persidangan menggambarkan bagaimana sistem hukum memandang subkultur sebagai sesuatu yang menyimpang atau berbahaya.	

1.1.4 Analisis Scene 4

Tabel 5.4 Analisis Scene 4

 <p style="text-align: center;">Gambar 5.12 [54:43]</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.13 [55:07]</p>	
 <p style="text-align: center;">Gambar 5.14 [55:14]</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.15 [55:22]</p>	
Dimensi	Hasil Analisis	

Level Realitas	diperlihatkan dalam adegan tersebut polisi membubarkan pesta para atlit tidak dengan cara yang agresif seperti yang mereka lakukan ketika membubarkan pesta anak punk. padahal dalam adegan tersebut, pesta yang dilakukan oleh para atlit lebih riuh daripada pesta yang dilakukan oleh kelompok punk.	
Kode Realitas	Kode lingkungan	Berlatar di ruang terbuka. Lapangan yang luas dengan api unggun yang menyala, memperlihatkan suasana pesta yang hangat dan santai. Lingkungan ini mencerminkan kegiatan remaja normal yang dianggap “tidak berbahaya” oleh masyarakat
	Kode penampilan	Para atlet diperlihatkan mengenakan pakaian varsity, kaos polos, dan celana kasual yang merepresentasikan stereotip anak sekolah yang baik dari keluarga kelas menengah ke atas. Polisi datang dengan seragam lengkap, namun dengan ekspresi tersenyum dan tidak menunjukkan atribut ataupun alat untuk melakukan intimidasi seperti pentungan dan borgol.
	Kode gestur	Gestur para atlet yang sedang berpesta ada yang tertawa, mengobrol, memanjat mobil. Dan ketika polisi datang ada yang berjabat tangan dengan polisi, polisi juga menunjukkan sikap ramah, tersenyum, berbicara santai tanpa ada gestur mengancam dan memaksa. Hal ini menandakan hubungan sosial yang harmonis antara aparat hukum dan para atlet

Level Ideologi	Adegan ini secara ideologis menunjukkan adanya ketimpangan perlakuan sosial dari polisi terhadap kelompok sosial tertentu. Para atlet diperlakukan secara lebih manusiawi dan lembut karena mereka dianggap bagian dari kelompok yang “baik” yang diterima oleh masyarakat umum. Berbanding terbalik dengan kelompok punk yang dibubarkan secara kasar dan agresif di adegan sebelumnya. Ini menunjukkan adanya bias sosial dan diskriminasi dalam penegakan hukum terhadap kelompok tertentu.
----------------	--

1.1.5 Analisis Scene 5

Tabel 5.5 Analisis Scene 5

 <p>Gambar 5.16 [54:43]</p>	 <p>Gambar 5.17 [55:07]</p>
 <p>Gambar 5.18 [55:14]</p>	 <p>Gambar 5.19 [55:22]</p>
Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	Adegan ini menampilkan ruang persidangan dengan pengacara Cody Cates sedang menyampaikan pembelaan emosional kepada juri. Ekspresi wajah Cody Cates yang tegang dan gugup menunjukkan kesan bahwa ia adalah anak muda yang sedang menghadapi tekanan yang besar

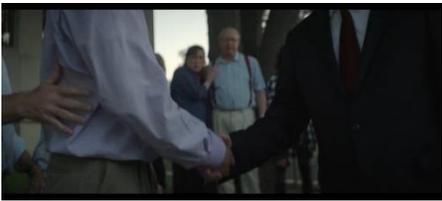
Kode Realitas	Kode lingkungan	Ruang persidangan yang luas dengan pencahayaan yang alami melalui jendela yang besar dengan warna dominan coklat menciptakan kesan tradisional dan formal. Dengan dekorasi yang minim ini di bertujuan untuk menunjukkan fokus pada proses hukum, bukan untuk estetika. Susunan ruangan yang tertata rapi juga memberikan kesan disiplin dan struktur kekuasaan yang jelas.
	Kode penampilan	Setiap tokoh yang hadir di persidangan berpakaian formal. Pengacara menggunakan jas dan dasi. Raut wajah yang penuh tekanan dari Cody Cates sangat terlihat jelas. Penampilannya dengan kemeja longgar dan ekspresi lelah menjadi kode visual “anak kecil yang rapuh”
	Kode gestur	Pengacara menggerakkan tangan, menunjuk ke arah juri sebagai kode gestur untuk menegaskan argumen penting. Gerakan ini digunakan untuk membangun narasi bahwa Cody Cates harus dipulangkan bukan dipenjara.
Level Representasi	Representasi sistem hukum ditampilkan secara dramatik, dimana narasi emosi lebih dominan daripada fakta sosok pengacara ditampilkan sebagai penyelamat dan Cody direpresentasikan sebagai korban	

Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Pencahayaan dalam ruang persidangan dominan berasal dari cahaya alami yang masuk dari jendela besar ruang sidang. Wajah para juri dan pengacara terlihat jelas. Sedangkan bagian penonton dan terdakwa kadang tersamar maupun tertutup bayangan. Ini menunjukkan siapa yang sedang menjadi pusat perhatian. Ini menciptakan kontras antara kekuasaan dan ketidakberdayaan.
	Kode Musik Kode Teknik Kamera	Dalam adegan ini tidak terdapat musik latar apa pun. Keheningan digunakan untuk menciptakan ketegangan dan sekaligus menegaskan keseriusan suasana persidangan. Sunyi menjadi alat dramatik yang memperkuat fokus pada dialog, ekspresi wajah, dan gestur setiap karakter. Menggunakan teknik kamera kombinasi wide shot untuk memperlihatkan seluruh ruangan dan close up untuk menangkap ekspresi emosional setiap karakter. Penggunaan over the shoulder shot saat pengacara berbicara kepada juri menciptakan kedekatan emosional bagi penonton. Dan gerakan kamera yang lambat menambah suasana dramatis.

Level Ideologi	Dalam adegan adegan ini memperlihatkan bahwa sistem hukum tidak hanya dijalankan oleh aturan, tapi juga oleh persepsi masyarakat. Emosi, interpretasi, dan narasi sangat mempengaruhi keputusan. Hal ini juga memperkuat narasi ketimpangan kekuasaan dalam sistem hukum terhadap kelompok muda yang rentan.
----------------	--

1.1.6 Analisis Scene 6

Tabel 5.6 Analisis Scene 6

 <p>Gambar 5.20 [55:44]</p>	 <p>Gambar 5.21 [55:07]</p>
 <p>Gambar 5.22 [55:14]</p>	 <p>Gambar 5.23 [55:22]</p>
Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	Adegan ini menampilkan suasana di luar gedung persidangan setelah sidang putusan terhadap Cody Cates. Walaupun sudah dinyatakan bersalah atas kasus pembunuhan Brian Deneke dan hanya mendapatkan hukuman percobaan dan denda. Ia keluar dari ruang sidang tidak diborgol, dan bahkan disambut jabat tangan dan pelukan hangat dari pengacara dan keluarga. ini menunjukkan kesan bahwa hukum bersifat lunak terhadap pelaku dari kalangan tertentu, meski dinyatakan bersalah Cody Cates tetap diperlakukan secara manusiawi dan

	<p>terhormat, tanpa tindakan pengamanan atau pembatasan kontak fisik. Sehingga menimbulkan kesan yang kontras dengan keadilan yang seharusnya tegas.</p>	
Kode Realitas	Kode lingkungan	<p>Latar lingkungan dalam adegan ini dipenuhi dengan unsur formal instusional seperti, gedung pengadilan, polisi, dan pengacara. Namun kontras degan ekspresi emosional yang diperlihatkan oleh keluarga korban. Ini menciptakan ketegangan antara sistem hukum dan nilai-nilai kemanusiaan.</p>
	Kode penampilan	<p>Cody menggunakan pakaian kemeja rapi layaknya orang biasa dan tidak menunjukkan bahwa ia baru saja dinyatakan bersalah dalam kasus pembunuhan. Polisi juga di tunjukkan menggunakan pakaian standar, tidak bersenjata, dan tidak menunjukkan posisi siaga.</p>
	Kode gestur	<p>Cody berjalan dengan santai saat keluar dari gedung pengadilan dan kemudian menjabar tangan Cameron Wilson sang pengacara. Menunjukkan gestur formal, tanpa adanya penyesalan. Sementara itu keluarga dari Brian Deneke di latar belakang tampak terpukul dan diam. Kontras gestur ini menjadi sorotan dari ketimpangan emosional dan sosial antara dua pihak.</p>

Level Representasi	Adegan ini merepresentasikan bagaimana sistem hukum bisa memperlakukan terdakwa dengan penuh hormat meskipun telah terbukti bersalah. Tergantung pada siapa dia dan dari kelompok masyarakat mana ia berasal.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Pencahayaan siang hari yang alami menekankan suasana nyata, terbuka, dan publik. Tidak ada elemen visual yang gelap dan dramatis. Justru dalam adegan ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan bisa berlangsung di ruang yang “normal”
	Kode Musik Kode Teknik Kamera	Tidak adanya musik latar yang dominan memperkuat kesan realisme dan menghadirkan keheningan yang mempertegas kesedihan dari keluarga korban. Kamera mengambil sudut pandang yang lebar, menyoroti seluruh momen dengan komposisi seimbang antara terdakwa, pengacara, polisi, dan keluarga korban. Tidak ada zoom yang dibuat dramatis, tetapi teknik pengambilan gambar ini menekankan betapa “biasa” nya perlakuan terhadap korban oleh aparat penegak hukum dan masyarakat.
Level Ideologi	Adegan ini mengandung kritik ideologis terhadap sistem hukum dan ketimpangan sosial. Pelaku dari golongan mayoritas dan berpengaruh, bisa lolos dari hukuman berat. Sementara korban dari kelompok marjinal tidak diberikan perlindungan setara. Adegan ini menunjukkan bias sistemik terhadap kekuasaan dan kelas sosial tertentu.	

5,2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada enam adegan dalam film *Bomb City*, dapat dipahami bahwa representasi ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap kelompok punk ditampilkan secara konsisten. Dengan menggunakan kerangka analisis semiotika John Fiske, pada level realitas, film *Bomb City* memperlihatkan simbol-simbol sosial berupa busana, tato, gaya rambut mowhawk, serta ekspresi perilaku para kelompok punk yang dikonstruksikan sebagai tanda perbedaan identitas visual tersebut ditafsirkan oleh aparat penegak hukum maupun masyarakat sebagai penyimpangan dari norma yang berlaku di masyarakat, sehingga memunculkan jarak sosial. Dalam konteks ini, film menunjukkan bagaimana atribut keseharian dapat dijadikan legitimasi untuk menjustifikasi diskriminasi.

Pada level representasi, konflik antara komunitas punk dan kelompok atlet sekolah dikonstruksi melalui narasi, dialog, dan pengambilan gambar yang kontras. Kamera menyoroti ketegangan antar kelompok, mempertegas perbedaan gaya hidup dan posisi sosial yang mereka tempati. Teknik sinematografi yang digunakan, seperti pencahayaan gelap dan sudut pengambilan gambar dramatis, menghasilkan kesan bahwa komunitas punk berada dalam kondisi tertekan dan terintimidasi. Representasi ini membentuk pemaknaan bahwa mereka bukan hanya pihak yang berbeda, melainkan juga kelompok yang selalu menjadi target perlakuan tidak adil dari pihak berwenang.

Selanjutnya pada level ideologi, film *Bomb City* menampilkan adanya bias struktural dalam sistem hukum. Persidangan Cody Cates, meskipun secara jelas memperlihatkan bukti keterlibatannya dalam tindak kekerasan, berakhir dengan putusan yang relatif ringan jika dilihat dari perbuatannya. Hal ini menandakan

bahwa hukum tidak sepenuhnya berdiri netral, melainkan dipengaruhi oleh posisi sosial dan citra yang melekat pada terdakwa. Sementara komunitas punk terus diposisikan sebagai pijak yang salah. Kelompok dominan justru mendapatkan perlindungan hukum. Dengan demikian, film *Bomb City* menegaskan adanya ideologi hukum yang timpang, dimana keadilan lebih berpihak kepada mayoritas atau kelompok dominan yang memiliki kuasa.

Jika ditarik garis besar dari keseluruhan adegan, pola diskriminasi yang ditunjukkan pada film *Bomb City* memperlihatkan bahwa identitas punk selalu diposisikan dalam kerangka negatif oleh aparat penegak hukum, diperlihatkan cenderung tidak objektif. Sementara masyarakat secara luas ikut memperkuat stereotip yang merugikan komunitas punk. Temuan ini sesuai dengan pandangan Fiske bahwa teks media tidak pernah netral, melainkan merupakan hasil interaksi antara kode realitas, representasi, dan ideologi yang saling memengaruhi dalam membentuk makna. Film *Bomb City* dengan demikian menjadi medium yang efektif untuk mengkritik praktik diskriminasi yang dilembagakan.

Dengan merujuk pada kerangka analisis semiotika John Fiske, dapat dipahami bahwa film *Bomb City* bukan sekedar menampilkan konflik antara punk dan anak sekolah, melainkan juga mengungkap ketidakadilan struktural dalam penegakan hukum. Film ini memperlihatkan bagaimana ideologi dominan bekerja melalui aparat dan masyarakat dalam memperkuat stigma terhadap kelompok marjinal. Oleh sebab itu, pembahasan ini menegaskan pentingnya pemahaman kritis terhadap representasi media serta urgensi untuk menegakkan hukum secara objektif, agar tidak ada lagi pihak yang terpinggirkan hanya karena perbedaan identitas maupun budaya.